

## RADIKALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ALKITAB DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yunardi Kristian Zega  
Universitas Kristen Indonesia  
yunardichristian@gmail.com

### **Abstrak**

Radikalisme agama merupakan paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama yang menimbulkan sikap intoleransi. Radikalisme agama dapat terjadi pada agama manapun, termasuk dalam memahami ajaran Kekristenan. Salah satu penyebab pada ajaran Kekristenan yaitu, pemahaman yang salah dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab dan para pendidik yang memberikan pendidikan agama Kristen tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, atau juga dapat disebabkan oleh orang-orang Kristen yang memiliki kepentingan dengan mengatasnamakan ajaran agama. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dalam penulisan ini metode yang digunakan adalah studi pustaka. Di mana penulis mencari sumber-sumber informasi baik dari jurnal, buku, Alkitab, tafsiran Alkitab, internet, kamus, dan sumber-sumber lainnya. Tujuan dari penulisan ini untuk menjawab pandangan Kekristenan berdasarkan perspektif Alkitab yang menolak tindakan radikalisme agama. Oleh karena itu, supaya tidak bertumbuhnya paham radikalisme agama di dalam Kekristenan. Hal ini menjadi tugas tanggung jawab bagi para pendidik, pendidik yang dimaksud ialah (orangtua, guru PAK, dan para pendeta) yang mengajarkan pendidikan agama Kristen kepada setiap naradidik baik di dalam keluarga, sekolah, maupun gereja.

**Kata Kunci:** Radikalisme Agama, Perspektif Alkitab, Pendidikan Agama Kristen

### **Abstract**

*Religious radicalism is an understanding or hard flow originating from a religious teaching which causes an attitude of intolerance. Religious radicalism can occur in any religion, including in understanding the teachings of Christianity. One reason for the teachings of Christianity is that misconceptions in interpreting Bible verses and educators who provide Christian religious education are not in accordance with the teachings of the Bible, or can also be caused by Christians who have an interest in and on behalf of religious teachings. To answer this problem, in this writing the method used is literature study. Where the author looks for sources of information from journals, books, the Bible, biblical interpretation, the internet, dictionaries, and other sources. The purpose of this paper is to answer Christianity's perspective based on the perspective of the Bible which rejects religious radicalism. Therefore, so as not to grow in the understanding of religious radicalism in Christianity. This is the duty of responsibility for educators, educators in question are (parents, PAK teachers, and pastors) who teach Christian religious education to every teacher either in the family, school, or church.*

**Keywords:** Religious Radicalism, Bible Perspective, Christian Religious Education

## Pendahuluan

Radikalisme agama merupakan isu yang masih hangat untuk diperbincangkan, khususnya di negara Indonesia pada saat ini. Radikalisme agama terjadi akibat pemahaman yang salah dalam mengerti ajaran kepercayaan yang dianut, sehingga mengakibatkan sikap intoleransi. Sikap intoleransi dapat mengakibatkan perpecahan. Contohnya yang terjadi di negara Indonesia saat ini, di Desa Sukahurip Kabupaten Bekasi di mana terjadi penolakan terhadap pembangunan pura/rumah ibadah umat Hindu yang sudah memenuhi syarat, memiliki izin, dan dukungan dari warga lokal, namun ada saja sekelompok orang yang bersikap intoleransi sampai ingin berjihat apabila pembangunan rumah ibadah tersebut tetap dilaksanakan.<sup>1</sup> Kasus lainnya juga terjadi terhadap pembangunan gereja/rumah ibadah umat Kristiani pada gereja Katolik Santo Joseph di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, di mana sekelompok orang menolak pembangunan gereja dan melakukan bentuk tindakan persekusi terhadap setiap panitia pembangunan gereja.<sup>2</sup> Tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang salah dalam memahami ajaran agamanya.

Kasus-kasus yang terjadi di atas, ibarat uang logam yang memiliki dua sisi, demikian sama halnya dengan agama. Di sisi yang satu agama mengajarkan

kebaikan untuk mendatangkan rahmat dan berkat bagi setiap orang. Namun, sisi lain juga agama dapat menimbulkan kehancuran dan konflik. Ketika agama tidak lagi dianggap sebagai sebuah hubungan pribadi antara Tuhan dengan umat ciptaan-Nya, melainkan dipandang sebagai sebuah institusi yang di dalamnya memiliki seperangkat norma, aturan, dan sanksi, maka agama akan menjadi sumber konflik, baik itu konflik antar agama maupun konflik intra agama. Dengan demikian, agama dapat berubah fungsi menjadi alat kontrol bagi manusia karena aturan-aturan yang ada, bahkan agama dapat dipergunakan untuk mengatur dan mengendalikan sesamanya. Di sinilah agama kemudian dianggap sebagai institusi yang mengontrol orang-orang yang ada di dalamnya. Sebagai sebuah institusi, agama akan melakukan berbagai cara agar dapat tetap berjalan, termasuk dengan melakukan aksi kekerasan demi mencapai tujuan dan kepentingan mereka.<sup>3</sup>

Tindakan kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama akan mengancam keharmonisan masyarakat di Indonesia. Seperti rumus hukum Newton yang ketiga tentang aksi-reaksi, maka kehidupan beragama di Indonesia pun diwarnai oleh aksi-reaksi. Maraknya penolakan hingga pengrusakan tempat ibadah yang kemudian diikuti dengan penutupan dan pencabutan izin sejumlah gereja di Indonesia menjadi sebuah fenomena tentang aksi-reaksi yang harus dipahami lebih jauh. Di satu sisi, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk aksi radikal dari kelompok Islam militan. Namun, di sisi lain juga dapat dipandang sebagai adanya kekhawatiran akan

---

<sup>1</sup> Abraham Utama, "Penolakan Pura di Bekasi: 'Walau Cuma Dua-Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadah,'" *BBC Indonesia*, 2019, diakses 11 Januari 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48215796>.

<sup>2</sup> Michael Hangga Wismabrata, "Fakta Penolakan Pembangunan Gereja Santo Joseph Di Karimun, Jokowi: Tindak Tegas Intoleransi," *Kompas.com*, 2020, diakses 11 Januari 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/16/15010091/fakta-penolakan-pembangunan-gereja-santo-joseph-di-karimun-jokowi--tindak?page=all>.

---

<sup>3</sup> Angel Damayanti, "Radikalisme Agama Dan Pluralisme di Indonesia," *Universitas Kristen Indonesia* 2015, diakses 10 Februari 2020, <http://repository.uki.ac.id/440/1/RadikalismeAgamaDanPluralismeDiIndonesia.pdf>.

peningkatan jumlah umat Kristen di Indonesia yang diikuti dengan penambahan jumlah gereja yang sangat beragam denominasi dan afiliasinya. Menariknya, peningkatan jumlah gereja di Indonesia bukan saja dianggap sebagai ancaman bagi kelompok yang berbeda agama, tetapi juga ancaman bagi umat Kristiani itu sendiri. Sehingga muncul istilah rebutan jemaat atau rebutan persembahan di kalangan para pelayan gereja.<sup>4</sup>

Rebutan jemaat atau rebutan persembahan seharusnya tidak terjadi di dalam Kekristenan, apalagi harus melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama Kristen. Di dalam ajaran Kekristenan menjelaskan bahwa, Allah membenci segala bentuk kekerasan (Kej. 6:13; 2Sam. 3:39; 22:3; Maz.7:16; 11:5, 140:11; Yeh. 12:19, dan lainnya). Allah membenci kekerasan karena Dia menginginkan setiap orang-orang Kristen di mana pun berada dapat menunjukkan kasih di dalam dirinya (I Yoh. 2:10, 3:23, 4:7,21; Yoh. 13:34, 15:12; I Tes. 4:9; Rom. 12:20, dan lain-lain). Untuk mewujudkan itu semua, maka sangat penting peran para pendidik (orangtua, guru PAK, dan para pendeta) yang mengajarkan pendidikan agama Kristen yang berdasarkan pemahaman Alkitab yang baik dan benar, di keluarga, sekolah, dan gereja, sehingga menghasilkan generasi gereja yang mempunyai iman yang dewasa, di mana mereka dapat saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain, saling mengasihi, dan dapat menunjukkan sikap perilaku karakter orang Kristen sebagaimana mestinya.

---

<sup>4</sup> Angel Damayanti, "Radikalisme Agama Dan Pluralisme Di Indonesia."

## Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yang menggunakan sumber pustaka seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, tafsiran, internet, dan sumber-sumber lainnya untuk menjawab permasalahan yang diteliti.

## Pembahasan

### A. Pengertian Radikalisme Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme artinya, suatu paham atau aliran yang radikal di dalam politik, yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara melakukan kekerasan.<sup>5</sup> Dalam pengertian lain, radikalisme agama adalah suatu paham atau aliran keras yang berasal dari suatu ajaran agama, di mana penganutnya memiliki pemahaman setiap permasalahan harus disikapi dengan keras dan tegas, tidak setengah-setengah, apalagi ragu-ragu dalam bertindak untuk menegakkan ajaran dari agamanya, sehingga tidak jarang dari mereka melakukan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun beberapa karakter orang-orang yang telah terpapar dari ajaran radikalisme agama antara lain;<sup>6</sup>

- Intoleransi, di mana mereka memiliki sikap yang tidak dapat menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, di karenakan mereka merasa bahwa ajaran agama mereka sajalah yang benar.

---

<sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

<sup>6</sup> Prihandono Wibowo, *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014), 251.

- Fanatik, sikap ini lahir akibat dari sikap intoleransi tersebut, mereka menganggap bahwa kelompoknya saja yang memiliki sikap yang benar dan menganggap kelompok lainnya salah.
- Eksklusif, yaitu sikap yang memisahkan diri dari kebiasaan pada umumnya.
- Revolusioner, yaitu sikap yang menginginkan perubahan secara menyeluruh.

Radikalisme agama tidak terjadi begitu saja, penyebab dari hal tersebut menurut Zuly Qodir dalam jurnalnya yang berjudul *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*, menjelaskan bahwa, terjadinya radikalisme yang menyebabkan kekerasan atas nama agama: *Pertama*, pemahaman yang salah dalam menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci. *Kedua*, disebabkan karena adanya ketidakadilan politik, hukum, dan ekonomi yang berjalan di sebuah negara. *Ketiga*, buruknya penegakan hukum yang ada di sebuah negara sehingga mengakibatkan ketidakadilan hukum. *Keempat*, pendidikan yang memperbolehkan kekerasan untuk membela agama atau pendidikan yang lebih menekankan aspek indoktrinasi, di mana melihat kebenaran hanya ada di dalam agamanya saja dan tidak menerima pandangan lainnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, radikalisme agama merupakan suatu paham atau aliran yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan ajaran agama, di mana penganutnya memiliki karakter intoleransi, fanatik, eksklusif, dan revolusioner. Penyebabnya dapat disebabkan salahnya dalam menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci, adanya ketidakadilan politik, ekonomi, dan hukum di suatu negara, buruknya

penegakan hukum di dalam negara tersebut, dan pendidikan yang mendoktrin kebenaran hanya ada di dalam ajaran agamanya saja.

## B. Radikalisme Berbagai Agama di Dunia

Orang yang salah dalam memahami ajaran agama, cenderung bukan memperbaiki karakternya menjadi lebih baik, melainkan memperburuk karakter dari orang tersebut. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan seakan-akan benar menurut mereka, sehingga sering sekali orang-orang yang telah terpapar paham radikalisme dalam agamanya, melakukan tindakan-tindakan anarkis yang merugikan orang banyak yang ada di sekitarnya. Berikut tindakan-tindakan anarkis yang pernah terjadi di berbagai agama, antara lain:

### 1. Agama Yahudi

Radikalisme dalam agama Yahudi sudah terjadi sejak abad 1 Masehi. Kelompok radikalisme ini dikenal dengan nama Zelot. Mereka sangat menentang Kekaisaran Romawi yang menduduki wilayah Yudea, dan sangat tegas memelihara tradisi agama Yahudi. Anggota dari kelompok Zelot yang paling radikal, disebut Sicarii, di mana mereka sering berada di tempat-tempat yang ramai dengan menggunakan jubah sambil menyembunyikan sebuah pisau kecil di balik jubahnya. Pisau kecil itu digunakan untuk menusuk orang Romawi dan para pendukungnya, serta orang-orang Yahudi yang mereka anggap telah murtad.<sup>8</sup>

Pada tahun 1948 setelah negara Israel terbentuk, sejumlah aksi radikal

<sup>7</sup> Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* Vol.5 No.1 (Mei 2016): 432.

<sup>8</sup> Angel Damayanti, Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam, *Universitas Kristen Indonesia* hal. 5–18, diakses pada tanggal 9 Januari 2020, [http://repository.uki.ac.id/637/1/Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam.pdf](http://repository.uki.ac.id/637/1/Radikalisme%20Pada%20Komunitas%20Non-Islam.pdf).

atas nama agama Yahudi terjadi. Kelompok radikal menginginkan negara Israel berdiri dengan menggunakan landasan hukum dari agama Yahudi. Salah satunya kelompok Brit HaKanaim yang memaksa agar negara Israel menggunakan hukum agama Yahudi sebagai landasannya. Kelompok lainnya Malchut Yisrael, mereka melakukan penyerangan terhadap fasilitas diplomatik Uni Soyvet dan melakukan penembakan terhadap tentara Yordania. Kelompok ini juga mencoba melakukan pengeboman terhadap Kementerian Pendidikan Israel pada tahun 1953, karena dianggap telah mencemari nilai-nilai dan tradisi agama mereka. Pada tahun 1980-an, aksi-aksi kekerasan di Israel dilakukan oleh kelompok dari aliran ultra-ortodox Yahudi yang menolak terjadinya asimiliasi dan integrasi antara penduduk Yahudi murni dengan para pendatang dari negara lain yang merupakan orang-orang keturunan Yahudi atau mereka yang telah melakukan kawin campur dengan suku bangsa lainnya. Beberapa organisasi lainnya seperti Lehava, Sikrikim, dan Kach dan Kahane Chai bahkan dicap sebagai kelompok teroris karena menyebarkan kebencian terhadap etnis dan agama bukan Yahudi. Berikut beberapa aksi radikalisme yang dilakukan atas nama agama Yahudi:<sup>9</sup>

- Pada tahun 1994, Baruch Goldstein, anggota kelompok Kach dan Kahane, menembakkan lebih dari 100 peluru dan membunuh 30 warga Palestina serta melukai 125 orang lainnya yang sedang bersembahyang di Mesjid Ibrahim di Hebron.
- Pembunuhan terhadap Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada tanggal 4 November 1995. Kelompok ini dipengaruhi oleh pemikiran

Kahane dan menganggap pembunuhan terhadap pemimpin negara Israel ini dapat dibenarkan karena Rabin dianggap membahayakan warga Yahudi.

- Penembakan Pusat Gay di Tel Aviv pada tahun 2009 yang menyebabkan 2 orang tewas dan 16 lainnya luka-luka. Beberapa hari setelah kejadian ini Yaakov Teitel, seorang Yahudi yang pindah dari Amerika Serikat ke Israel pada tahun 1999, ditangkap karena memasang poster yang memuji aksi penembakan tersebut. Belakangan diketahui bahwa Teitel juga pernah melakukan sejumlah teror seperti, membunuh supir taksi yang berasal dari palestina, dan beberapa kali memasang bom di rumah-rumah pemimpin agama Kristen dan perumahan warga Kristen.

## 2. Agama Hindu

Kelompok radikal agama Hindu di India sering melakukan ancaman dan kekerasan terhadap umat Kristen dan Islam yang tinggal di sana. Kebencian ini disebabkan, mereka menganggap para misionaris Kristen telah menyebarkan agama Kristen, sehingga sejumlah penganut agama Hindu berpindah kepercayaan, sedangkan kebencian terhadap umat Islam dianggap berbahaya karena jumlah angka kelahiran mereka sangat tinggi yang menyebabkan umat Islam bertambah banyak. Aksi kelompok radikal Hindu di India menjadi perhatian banyak orang pada tahun 1999, ketika seorang misionaris Kristen asal Australia bernama Graham Saines bersama kedua anak laki-lakinya dibakar hidup-hidup di Orissa. Kejadian ini berlanjut di tahun 2002, kelompok yang sama melakukan pembantaian umat Muslim dan pembakaran rumah warga di Gujarat. Peristiwa ini menyebabkan 790 warga Muslim dan 254 warga Hindu meninggal

---

<sup>9</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

dunia, lebih kurang 2500 orang terluka dan 223 orang lainnya dilaporkan hilang. Peristiwa Gujarat dianggap pemerintah India hanya sebagai kerusuhan dan konflik komunal biasa. Namun, beberapa pengamat melihat hal ini sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan secara terorganisir oleh kelompok nasionalis agama Hindu yang menginginkan negara mereka berlandaskan agama dan tradisi/budaya Hindu. Kelompok nasionalis agama Hindu yang diduga menjadi dalang dari kerusuhan Gujarat tersebut, adalah Sangh Parivar, sebuah kelompok yang berafiliasi atau setidaknya memiliki kesamaan ideologi dengan organisasi agama Hindu terkemuka di India yaitu Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS). Selain bercita-cita ingin mendirikan negara berlandaskan agama Hindu, RSS dan afiliasinya tidak segan-segan untuk melakukan tindak kekerasan dalam mencapai tujuannya.<sup>10</sup>

Organisasi RSS menjadi perhatian internasional setelah terjun ke dalam arena politik di India pada tahun 1970. Organisasi RSS menguasai berbagai bidang di India. Sebagian besar aktivitas organisasi ini bukan saja ingin mendirikan negara berlandaskan agama Hindu, tetapi juga melakukan kampanye yang menyebarkan kebencian terhadap umat Kristen dan Islam. Dalam perkembangannya, organisasi ini berhasil mendirikan puluhan ribu sekolah di India, menguasai sebagian besar bisnis dan perdagangan, mengumpulkan donasi serta menjadi payung bagi beberapa organisasi yang berafiliasi dengannya.<sup>11</sup>

### 3. Agama Buddha

Ada beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan agama Buddha. Misalnya, sejumlah Rahib Buddha di Thailand yang melakukan kekerasan terhadap umat Islam yang tinggal di Thailand Selatan. Ada sebanyak 6.500 warga Muslim meninggal sejak tahun 2004 akibat kekerasan yang dilakukan oleh para rahib tersebut. Kekerasan yang dilakukan tidak lepas dari motivasi agama sekaligus juga politik. Lebih dari 90% penduduk Thailand beragama Buddha, namun 85% penduduk di wilayah Patani, Thailand Selatan beragama Islam. Selama bertahun-tahun umat Islam di daerah tersebut berupaya untuk mendapatkan kemerdekaan dari Thailand. Beberapa kali juga mereka melakukan perlawanan terhadap pemerintah pusat, terutama ketika situasi politik memanas. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Thailand menerapkan undang-undang darurat sejak tahun 2004. Hal ini dilakukan untuk menghentikan kelompok umat Islam yang berupaya memperjuangkan hak otonomi daerah mereka. Namun, bersamaan dengan diberlakukannya UU tersebut, konflik umat Buddha dan Muslim terus meningkat. Di mana umat Muslim dipenuhi dengan rasa ketakutan karena adanya ancaman dari kelompok Nasionalis Buddha. Pemerintah pusat juga mengerahkan tentara untuk menjaga tempat-tempat ibadah umat Buddha bahkan memberikan izin untuk membentuk pasukan tentara yang berasal dari para rahib. Pasukan yang dinamakan Tahanpra ini menjalani kehidupan seperti para rahib umumnya, namun dilatih seperti tentara dan menerima gaji dari pemerintah. Tahanpra dibentuk dengan tujuan untuk melindungi agama Buddha dan menjaga pola hidup masyarakat Thailand agar selaras dengan ajaran

---

<sup>10</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

<sup>11</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18..

agama Buddha.<sup>12</sup>

Kekerasan atas nama agama Buddha juga terjadi di negara Asia Tenggara, yaitu Myanmar. Negara ini memiliki 95% penduduk beragama Buddha, sedangkan sisanya beragama Kristen, Hindu, dan Islam. Konflik agama antara umat Buddha dan non-Buddha bersumber dari sejarah sebelum negara ini merdeka pada tahun 1948. Ketika Perang Dunia II berlangsung, sejumlah warga Rohingya yang beragama Islam mendukung pemerintah Inggris untuk memegang kekuasaan di wilayah tersebut, sementara warga Burma yang beragama Buddha mendukung pemerintahan Jepang. Akibat dari hal tersebut, ketika negara Myanmar merdeka, masyarakat kelompok Burma yang merupakan kelompok mayoritas menolak warga Rohingya untuk tinggal di Myanmar. Kebencian terhadap warga Rohingya terus memuncak hingga seorang rahib Buddha sekaligus juga pemimpin kelompok nasionalis yang bernama Ashin Wirathu, melakukan kampanye untuk menyebarkan kebencian terhadap kelompok masyarakat Rohingya dan umat Islam di Myanmar. Wirathu yang dikenal sebagai "Burmese Bin Laden," menjadi populer ketika pada tahun 2001 ketika dia bergabung dan menjadi pemimpin kelompok nasionalis yang anti Muslim dan bahkan kerap dikategorikan sebagai ekstrimis. Kelompok ini dinamakan kelompok 969. Kelompok 969 ini menentang penambahan jumlah umat Islam di Myanmar dan menyebarkan propaganda kebencian terhadap umat Islam.<sup>13</sup>

#### 4. Agama Islam

Munculnya radikalisme Islam sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global. Banyak label-label yang diberikan oleh kalangan Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal ini, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terorisme. Bahkan negara-negara Barat pascahancurnya ideologi komunisme (pascaperang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.<sup>14</sup>

Di dalam sejarah, gerakan radikalisme Islam telah muncul di masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, dengan munculnya golongan Khawarij yang memberontak atas ketidaksetujuannya dengan tahkim yang memenangkan musuh, yakni dari kelompok Muawiyah. Kelompok Khawarij ini di golongkan sebagai gerakan radikalisme Islam klasik. Dari analisis sejarah, dapat diketahui bahwa cikal bakal lahirnya aliran atau kelompok organisasi Islam radikal kontemporer, adalah bersumber dari sejarah Islam itu sendiri, yang mulanya dipelopori oleh kelompok Khawarij yang keras kepala, tidak mengenal kompromi dan dialog. Kelompok inilah yang kemudian sekarang bermetamorfosis dalam bentuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Anshorud Tauhid, bahkan juga Front Pembela Islam (FPI). Meskipun tidak ditemukan bukti empiris kesejarahan yang kuat tentang pengaruh langsung ajaran Khawarij terhadap HTI, MMI, Anshorud Tauhid, dan FPI, tetapi

---

<sup>12</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

<sup>13</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

---

<sup>14</sup> Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia," *Humanika* Vol.12 No.1 (Desember 2012): 112.

terdapat unsur-unsur atau nilai-nilai Khawarij dalam gerakan organisasi radikal tersebut. Justifikasinya ialah, kelompok organisasi ini sama kerasnya dengan Khawarij, yaitu tidak mau menempuh dialog, jalan moderat, dan persuasive.<sup>15</sup>

## 5. Agama Kristen

Munculnya kelompok radikal yang mengatasnamakan agama Kristen umumnya, dimotivasi oleh keinginan untuk membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani yang dapat menguasai dunia. Untuk mencapai tujuan kelompok tersebut, sering mereka melakukan kekerasan. Dasar pemikiran dan cara inilah yang digunakan oleh kelompok *Army of God* di Amerika Serikat dalam menentang aborsi. Menurut Departemen Kehakiman dan Departemen Keamanan dalam Negeri AS, kelompok ini dibentuk pada tahun 1982 dan hingga kini masih aktif melakukan berbagai tindakan kriminal dan terorisme seperti penculikan, pembunuhan, hingga peledakan bom. Sejak tahun 1982-1998, tercatat kelompok ini telah melakukan 24 kali serangan, terutama terhadap klinik-klinik aborsi dan dokter-dokter yang melakukan tindak aborsi.<sup>16</sup>

Kelompok ekstrimis Kristen Protestan lainnya yang masih aktif di Amerika Serikat adalah Ku Klux Klan. Kelompok ini pertama kali berdiri pada tahun 1860an. Kelompok yang berlandaskan pada agama Kristen Protestan ini kerap melakukan kekerasan terhadap para imigran yang beragama Katolik dan Yahudi di tempat-tempat ibadah mereka. Pada tahun 1950an, sejumlah kelompok kecil melakukan aksi

dengan menyebut diri mereka sebagai bagian dari Ku Klux Klan. Kelompok ini menentang gerakan hak-hak sipil, dan kerap menggunakan kekerasan hingga membunuh para aktivis pendukung gerakan tersebut. Beberapa aksi kekerasan yang pernah dilakukan oleh Ku Klux Klan adalah:<sup>17</sup>

- Serangan bom pada malam natal tahun 1951 di sekretariat *National Association for the Advancement of Colored People* (NACCP) yang menyebabkan sedikitnya 2 orang meninggal dunia.
- Serangan bom di Gereja Baptis di Birmingham, Alabama, pada tahun 1963 dan menewaskan 4 orang perempuan Afro-Amerika.
- Pembunuhan terhadap tiga orang aktivis HAM di Mississippi pada tahun 1964. Kelompok ini juga membunuh 2 anak remaja berkulit hitam.
- Ledakan bom di rumah seorang pengerja gereja Methodis, sejumlah tempat ibadah orang Yahudi dan rumah seorang Rabbi di Jackson, Mississippi, dan sebuah bom lainnya di Meridien
- Pada tahun 1971, anggota KKK meledakan bom di 10 bus sekolah di Pontiac, Michigan
- Pada tahun 1979, lima orang aktivis dari Serikat Pekerja Komunis dibunuh oleh anggota KKK, di Greensboro, Carolina Utara

Di Kongo, Afrika Tengah dan Uganda sebelah Utara terdapat juga kelompok radikal yang menggunakan ajaran Kristen sebagai landasan mereka dalam beraktivitas. Kelompok ini bernama Lord's Resistance Army (LRA). LRA mulai beroperasi sejak tahun 1986 dengan tujuan menggulingkan pemerintah

<sup>15</sup> Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis" *ADDIN* Vol.10, No.1 (Februari 2016): 24–25.

<sup>16</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

<sup>17</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.



Uganda dan menggantikannya dengan pemerintahan Kristen. Sepanjang tahun 1986-2006, tercatat hampir 2 juta orang kehilangan tempat tinggal dan mengungsi dari Uganda utara, 66.000 anak-anak dan remaja hilang dan diculik oleh LRA untuk dijadikan sebagai tentara atau pemuas nafsu sex para tentara LRA. Dalam melakukan aksinya, kelompok ini tidak segan untuk membunuh atau membakar orang-orang yang lemah dan sudah tua, memotong telinga, bibir atau bahkan hidung sebagai bentuk peringatan bagi yang lainnya.<sup>18</sup>

Kelompok radikal Kristen lainnya juga muncul di India yaitu kelompok National Liberation Front of Tripura (NLFT). Kelompok ini berusaha untuk memisahkan diri dari India dan membentuk negara Tripuri yang mereka gambarkan sebagai Kerajaan Allah. Kelompok NLFT didirikan pada tahun 1989 dengan dukungan penuh dari Gereja Baptis Tripura. Gereja ini bukan saja mendukung secara finansial dan ideologi, tetapi juga mendukung dalam hal persenjataan dan amunisi bagi anggota NLFT dalam melakukan perang suci. Menurut pandangan mereka, untuk mencapai tujuannya, kelompok ini kerap memaksa penduduk lokal yang tinggal di wilayah Tripura untuk memeluk agama Kristen, dan tidak segan memperkosa bahkan membunuh mereka yang menolak berpindah agama. Mereka juga melarang praktik-praktik agama Hindu serta membunuh para pemimpin agama tersebut. Adapun beberapa aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok NLFT di antaranya:<sup>19</sup>

- Pada tahun 2000, NLFT mengancam akan membunuh umat Hindu yang

merayakan Festival Durga Puja di wilayah Tripura.

- Sepanjang tahun 1992-2003, lebih dari 600 umat Hindu yang dibunuh, beberapa di antaranya para pemimpin agama Hindu yang diculik dan kemudian ditemukan telah meninggal, karena mereka menolak untuk berpindah agama menjadi Kristen.
- Pada tahun 2001 serangan terorisme di Tripura, di mana 405 orang meninggal, dan 481 diculik, ini dilakukan oleh NLFT dan organisasi Kristen lainnya.

### **C. Radikalisme Agama di Indonesia**

Indonesia adalah sebuah negara yang dibangun oleh semangat nasionalisme untuk mengusir para penjajah tanpa memandang suku, agama, dan ras. Oleh karena itu, negara Indonesia menjadikan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Bangsa, dan bukan atas dasar agama tertentu. Dengan demikian, konstitusi memberi pengakuan bahwa negara Indonesia didasarkan pada prinsip Ketuhanan yang Maha Esa serta memberi kesempatan bagi para pemeluk agama yang diakui di Indonesia untuk menjalankan ibadah dan praktik keagamaan menurut aturan yang berlaku, sebagaimana tercantum dalam Pasal 29 ayat 1 dan 2, UUD 1945. Namun dalam kenyataannya, ada beberapa pihak yang sengaja ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi agama tertentu, misalnya gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Gerakan ini pada tahun 1949, dipimpin oleh Kartosuwiryo, berniat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) karena gerakan ini kecewa serta menganggap negara Indonesia yang didirikan dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945 tidak sesuai dengan aspirasi rakyat Indonesia yang sebagian besar beragama

<sup>18</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

<sup>19</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 5-18.

Islam.<sup>20</sup>

Pada tahun 1960 Kartosuwiryo berhasil ditangkap dan dihukum mati. Walaupun demikian, keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ideologi agama Islam belum berakhir. Sejumlah kelompok radikal yang menggunakan agama Islam kemudian dibentuk dengan tujuan yang hampir sama seperti DI/TII.<sup>21</sup> Pada saat ini tumbuh kelompok baru seperti DI/NII (Darul Islam/Negara Islam Indonesia), Ikhwanul Muslimin (IM), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan kelompok lainnya yang sering disebut radikal. Kelompok baru ini melakukan perjalanan ke berbagai kota demi mewujudkan cita-cita mendirikan negara berdasarkan syariat Islam di Indonesia. Mereka melakukan jihad terlarang dari bawah tanah dengan melakukan rekrutmen anggota serta melakukan aksi-aksi diberbagai wilayah melalui kader-kadernya sampai pada akhirnya diketahui oleh publik bahwa kelompok ini naik ke panggung politik.<sup>22</sup>

Keinginan mendirikan negara Islam di Indonesia menjadi sesuatu yang logis karena Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika melihat kasus radikalisme di beberapa negara lainnya, bahwa kelompok radikal yang berlandaskan agama tumbuh subur di negara-negara di mana agama tersebut menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduknya, maka tidak mengherankan jika di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam bermunculan kelompok-kelompok radikal Islam yang menginginkan terjadinya perubahan mendasar di negara

ini. Namun, itu bukan berarti, kelompok radikal dari latar belakang agama yang lain tidak ada di negara ini. Kelompok radikal dari agama lain tumbuh meskipun bukan dengan tujuan untuk menggantikan ideologi Pancasila dengan ajaran agamanya. Kelompok radikal Kristen yang muncul di Indonesia umumnya dibentuk untuk merespons aksi kekerasan dari kelompok radikal lainnya.<sup>23</sup>

Kelompok radikal Kristen di Poso dan Ambon misalnya muncul sebagai reaksi terhadap kelompok militan Islam ketika terjadi konflik tahun 1990an dan awal tahun 2000an. Atas nama melindungi umat Kristen, kelompok ini melakukan aksi kekerasan terhadap umat Islam. Belakangan ada juga berita yang menyebutkan bahwa gereja di Papua mendukung gerakan radikal yang dilakukan oleh warga Kristen, seperti yang terjadi pada kasus Tolikara pertengahan tahun 2015 yang lalu. Gereja-gereja semacam ini juga mulai bertambah banyak di Indonesia seiring dengan masuknya misionaris dari berbagai negara yang mengajarkan tentang fundamentalisme dalam Kekristenan. Untuk memahami radikalisme di Indonesia, khususnya dari kelompok Kristen, di bawah ini akan dijelaskan tentang kelompok-kelompok tersebut.<sup>24</sup>

#### 1. Pasukan Kelelawar Hitam atau Pasukan Merah

Kelompok ini dinamakan Pasukan Kelelawar Hitam atau Pasukan Merah karena mereka menggunakan pakaian hitam, kalung salib, dan ikat kepala merah dalam menjalankan aksinya. Kelompok ini muncul di Poso dan mulai melakukan

<sup>20</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>21</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>22</sup> M. Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia" *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1, No.1 (Januari 2018): 93.

<sup>23</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>24</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

serangannya pada tahun 2000 dengan pemimpinya Ir. Advent Lindo Lateka. Menurut Lateka, umat Kristen di Poso telah mengalami ketidakadilan dan menjadi korban dalam berbagai kerusuhan yang terjadi di Poso. Selain Lateka, ada juga beberapa pendukung dari kelompok ini seperti Fabianus Tibo, Marinus Riwu, dan Dominggus Da Silva di mana ketiganya dihukum mati oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2006 dengan tuduhan menjadi dalang dalam kerusuhan di Poso. Lateka sendiri tewas terbunuh dalam kerusuhan yang terjadi pada tanggal 2 Juni 2000.<sup>25</sup>

Kelompok militan Kristen yang didirikan oleh Lateka ini lebih ditujukan untuk melindungi warga Kristen dari serangan kelompok Islam pada waktu kerusuhan Poso serta melakukan tindakan balas dendam kepada warga Islam lainnya. Kelompok ini tidak bertujuan untuk mengganti ideologi negara Indonesia dengan ajaran agamanya dan mereka juga tidak memaksa orang lain untuk berpindah agama menjadi Kristen. Namun tindakan balas dendam terhadap kelompok agama lain dengan menggunakan kekerasan, mulai dari membakar rumah warga dan mesjid hingga membunuh warga non-Kristen di Poso, membuat kelompok ini dianggap sebagai kelompok teroris Kristen di kalangan sejumlah umat Islam.<sup>26</sup>

## 2. Laskar Kristus

Ketika terjadi konflik di Ambon pada tahun 1998, sejumlah pemuda Kristen dari daerah Kudamati mendatangi daerah konflik untuk membantu warga Kristen yang menjadi korban kerusuhan di daerah Batumerah, Ambon. Namun

dalam perjalanan menuju Batumerah untuk membantu saudara yang beragama Kristen, kelompok ini melewati perkampungan warga Muslim dan melakukan kekerasan di sana. Mereka merusak sejumlah motor dan rumah warga Muslim, sambil menyanyikan lagu gereja yang berjudul *Laskar Kristus Maju*. Itulah sebabnya kelompok ini kemudian dinamakan Laskar Kristus. Para pemuda ini merupakan anggota dari sebuah gereja di Kudamati, yang dipimpin oleh pendeta Agus Wattimena. Menurut pengakuan Wattimena, gereja mereka memiliki 60.000 pengikut yang siap membantu saudara-saudara mereka yang menjadi korban kerusuhan di Ambon serta melakukan tindakan untuk membalaskan dendam kepada warga Muslim. Wattimena kerap menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk memperoleh dukungan dari warga Kristen, mulai dari rekrutmen anggota hingga penyediaan logistik.<sup>27</sup>

Di samping itu dalam melakukan aksinya Pendeta Wattimena mendapat dukungan dari kelompok Front Kedaulatan Maluku (FKM). Kelompok ini diduga memiliki kaitan dengan organisasi Republik Maluku Selatan (RMS) yang pada masa orde lama sempat dicap sebagai gerakan separatis FKM, didirikan oleh Alex Manuputty pada 15 Juni 2000. Manuputty memanfaatkan konflik yang terjadi di Ambon sebagai momentum untuk menyatakan kembali keinginan rakyat Maluku untuk merdeka. Dalam *press release* tentang Deklarasi Kemerdekaan Maluku yang disampaikan pada 18 Desember 2000, Manuputty menegaskan agar pemerintah Indonesia menghargai keputusan warga Maluku yang ingin merdeka dan membentuk negara sendiri. Menurutnya, apa yang

---

<sup>25</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>26</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

---

<sup>27</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

terjadi dalam konflik di Ambon, merupakan rekayasa pemerintah dan kelompok Islam untuk menguasai wilayah mereka. Dari penjelasan ini, tampaknya kelompok radikal Kristen yang ada di Maluku tidak dapat dipisahkan dari sejarah separatisme RMS dan upaya untuk memerdekakan diri dari pemerintah Indonesia. Dengan kata lain, kelompok FKM memanfaatkan konflik yang ada di Ambon untuk mendirikan kembali negara yang pernah diperjuangkan oleh Republik Maluku Selatan. Oleh karena itu, meskipun konflik di Ambon telah berakhir dan kelompok Laskar Kristus tidak lagi beroperasi, namun potensi radikalisme yang didasari oleh semangat separatisme masih sangat mungkin terjadi di wilayah ini.<sup>28</sup>

### 3. Brigade Manguni

Brigade Manguni (BM) adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk di Manado, Sulawesi Utara pada tahun 1999. Organisasi ini dibentuk untuk menjaga keamanan dan stabilitas di Sulawesi Utara ketika terjadi kerusuhan di Poso dan di Ambon. Organisasi ini berhasil merekrut kurang lebih 6000 anggota. Dari para anggotanya berhasil menghimpun dana yang membuat organisasi ini kemudian dapat beroperasi hingga hari ini. Tujuan dari organisasi ini bukan hanya untuk menjaga keamanan dan stabilitas di Sulawesi Utara, tetapi juga: (1) meningkatkan status dan kualitas hidup masyarakat Minahasa; (2) mendukung dan memelihara kesatuan masyarakat Minahasa dan Sulawesi Utara dan daerah-daerah lainnya yang memiliki kesamaan ideologi; (3) memelihara hukum dan sosial kebudayaan di wilayah Sulawesi Utara; (4) menciptakan masyarakat yang memiliki kualitas yang

baik dan profesional dalam berbagai aspek kehidupan; (5) menjaga keberlanjutan sumber daya alam; (6) menjadi media bagi masyarakat dan (7) menegakkan demokrasi.<sup>29</sup>

Pada saat konflik Poso dan Ambon terjadi, Brigade Manguni menggunakan dua pendekatan untuk menjaga keamanan Manado dari konflik antar agama atau antar etnis yang terjadi di sekitarnya. Yang pertama dengan memanfaatkan budaya Minahasa sebagai alat pemersatu agar warga Manado tidak terprovokasi oleh kelompok yang berkonflik maupun orang-orang yang memanfaatkan konflik tersebut. Yang kedua adalah dengan membuat pos-pos keamanan di tiap desa untuk berjaga-jaga dari berbagai ancaman. Dua pendekatan ini terbukti membuat keadaan di Manado relatif aman dan stabil serta bebas dari konflik. Hal ini jugalah yang membuat banyak warga Kristen Poso dan Ambon yang melarikan diri ke Manado pada saat konflik terjadi. Saat ini, ketika konflik di Poso dan Ambon telah berakhir, BM tetap melakukan aktivitas mereka terutama dalam menjaga keamanan di wilayah Manado. Dalam melakukan aktivitas tersebut, BM kemudian kerap dianggap sebagai kelompok radikal Kristen oleh kelompok dari agama lainnya seperti yang terjadi di Bitung, Sulawesi Utara. Selain menolak kehadiran Front Pembela Islam (FPI) di wilayah Sulawesi Utara, kelompok ini juga dituding melakukan kekerasan terhadap tempat ibadah dan umat Islam yang hendak mendirikan mesjid seperti Masjid Asy-Syuhada di Kompleks Aer Ujang, kelurahan Girian Permai, di daerah Bitung. Kelompok ini bahkan merusak mesjid dan rumah sejumlah tokoh agama serta warga yang beragama Islam. Hal ini tentu saja

---

<sup>28</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

---

<sup>29</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

menambah panjang daftar kasus intoleransi beragama di Indonesia.<sup>30</sup>

#### 4. Gereja-Gereja Fundamentalis dan Evangelistik

Pada tahun 2015, terjadi kerusuhan antara umat Kristen dan umat Islam di Tolikara Papua, yang melibatkan Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Papua. Keterlibatan tersebut dikaitkan dengan adanya surat yang dikeluarkan oleh Badan Pekerja GIDI Wilayah Toli yang melarang umat Islam merayakan Idul Fitri di Karubaga, Kabupaten Tolikara, Papua, tepat pada hari raya Idul Fitri, 17 Juli 2015. Kemarahan dan serangan warga gereja terhadap umat Muslim yang sedang beribadah Sholat Ied dan merayakan Idul Fitri ini dituding telah menyebabkan kekacauan dan menimbulkan ketakutan warga setempat. Akibat serangan tersebut, 1 orang meninggal, 11 orang luka-luka, sejumlah bangunan rusak dan hangus terbakar, termasuk sebuah mesjid.<sup>31</sup>

Gereja Injili di Indonesia di wilayah Tolikara ini juga dituding telah melarang didirikannya gereja lain di wilayah tersebut serta melarang umat Kristen yang ada di Tolikara untuk beribadah di gereja lain yang denominasinya berbeda dengan GIDI. Hal ini menunjukkan bahwa GIDI bukan saja bersikap intoleransi dan militan terhadap umat yang berbeda agama, tetapi juga terhadap umat Kristen yang berasal dari gereja lain. Namun, satu hal yang perlu diketahui, surat edaran yang melarang umat Islam beribadah pada hari Idul Fitri yang dikeluarkan oleh Badan Pekerja GIDI di Wilayah Toli pada tanggal 11 Juli 2015 dan melarang umat Kristen

beribadah di gereja lain selain GIDI Tolikara dianggap tidak sah oleh Ketua Sinode GIDI Pusat karena dikeluarkan tanpa sepengetahuan dan seijin Pengurus Sinode Pusat GIDI. Ini menunjukkan adanya perbedaan sikap antara Sinode GIDI Pusat dengan Badan Pekerja GIDI di Wilayah Tolikara.<sup>32</sup>

Pandangan yang dimiliki oleh GIDI Papua juga dimiliki oleh sejumlah gereja Kristen lainnya di Indonesia yang dianggap fundamental. Gereja-gereja fundamentalis sangat mengedepankan pentingnya keselamatan dan kesucian hidup menurut versi yang mereka percayai. Meskipun gereja-gereja aliran fundamentalistik ini tidak melakukan aksi kekerasan, namun semangat penginjilan yang tinggi serta upaya untuk menarik orang-orang di luar agama Kristen untuk memeluk agama Kristen menimbulkan masalah tersendiri. Isu Kristenisasi sangat rentan menimbulkan ketegangan antar umat beragama. Bahkan gereja-gereja ini dengan berbagai upaya menarik orang-orang di luar aliran Kekristenan mereka untuk mengikuti cara mereka serta beribadah di gereja mereka, sehingga muncul istilah "rebutan jemaat" atau "rebutan domba." Hal ini tentunya menimbulkan ketegangan di antara gereja-gereja itu sendiri. Sayangnya, meskipun gereja-gereja dari berbagai aliran dan denominasi ini diwadahi oleh Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), PGI tidak memiliki kewenangan untuk mengatur atau mengendalikan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh gereja-gereja anggotanya. Bahkan sejumlah gereja fundamentalis tersebut banyak yang menolak untuk bergabung di bawah PGI dan membentuk asosiasi denominasi gereja mereka sendiri.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>31</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>32</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>33</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

Dari penjelasan di atas tentang kelompok radikal di Indonesia, khususnya di dalam Kekristenan. Ada beberapa karakteristik yang dapat dipahami tentang kelompok ini di antaranya:<sup>34</sup>

- Kelompok radikal Kristen terbentuk sebagai reaksi dari adanya gerakan-gerakan radikal Islam di Indonesia.
- Kelompok radikal Kristen separatis yang memanfaatkan konflik antar agama sebagai pintu masuk untuk operasi dan pergerakan mereka.
- Kelompok radikal Kristen yang terbentuk di wilayah kantong Kristen.
- Kelompok radikal Kristen dalam hal pemikiran dan cara-cara ibadah. Meskipun tidak melakukan aksi kekerasan, namun berbagai upaya Kristenisasi mengajak orang-orang Kristen di luar aliran mereka, sangat berpotensi menimbulkan konflik antar agama dan konflik intra-agama.

#### **D. Perspektif Alkitab mengenai Radikalisme Agama**

Agama Kristen lahir dari rahim Yahudi, maka Kitab Suci Yahudi (Alkitab Perjanjian Lama) punya pengaruh dalam membentuk sudut pandang dan sikap kaum Kristiani terhadap penggunaan kekerasan. Tentu saja, teks-teks Kitab Suci yang melegitimasi kekerasan tidak secara otomatis akan menggiring pada kekerasan kemanusiaan. Ada sejumlah faktor yang kompleks antara ayat-ayat kekerasan dan aksi kekerasan itu sendiri. Pada abad-abad sebelumnya, umat Kristen kerap mencatat nama Yesus untuk menjustifikasi penggunaan kekerasan. Orang-orang Kristen tersebut, hanya menonjolkan ayat-ayat yang menggambarkan Yesus menggunakan tamsil kekerasan tentang apa yang

dilakukan Tuhan.<sup>35</sup>

Gambaran tentang Tuhan yang punya sifat penyiksa tercantum di dalam ayat-ayat Alkitab. Misalnya, Yohanes 3:16 menjelaskan, Tuhan memberikan anak-Nya supaya manusia tidak dihukum oleh-Nya. Jadi, aspek dalam keyakinan Kristen klasik ini ialah Yesus mati untuk menyelamatkan manusia dari kekerasan Tuhan. Demikian juga gambaran Tuhan yang penyiksa dalam Perjanjian Lama tidak sepenuhnya sirna dari Perjanjian Baru. Kemudian, seperti tentang Kerajaan Tuhan yang diajarkan Yesus menggambarkan bentuk-bentuk penghakiman di mana Tuhan akan menghukum orang-orang jahat dengan siksaan yang pedih (Mat. 11:20-24; 13:41-42; 25:41-46). Walaupun Yesus tidak mengajarkan supaya pengikut-Nya menggunakan kekerasan, tetapi bahasa yang digunakan Yesus mengisyaratkan pemisahan yang ekstrim antara orang-orang baik (pengikut-Nya) dan orang-orang jahat (penolak-Nya). Kitab-kitab Injil juga menarasikan kekerasan yang diasosiasikan pada Yesus dalam Kitab Matius 10:34-36 misalnya, Yesus berkata bahwa dia datang bukan untuk membawa perdamaian, tetapi pedang.<sup>36</sup>

Di dalam sejarah, banyak orang Kristen yang menggunakan ayat-ayat Alkitab tersebut untuk menjustifikasi perang dan aksi kekerasan. Salah satunya Perang Salib yang merupakan kisah paling memilukan, di mana pembunuhan itu sendiri dilakukan dengan keyakinan demi membela dan membahagiakan Tuhan. Adapun bentuk tindakan lainnya dari penyalahgunaan Alkitab yaitu kaum kolonial di mana mereka menggunakan

<sup>34</sup> Damayanti, "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," 18-28.

<sup>35</sup> Mun'im Sirry, "Alkitab, Kristen, Dan Soal Agama Damai," *Geotimes* Februari, 2017. diakses 5 Februari 2020, <https://Geotimes.Co.Id/Kolom/Agama/Alkitab-Kristen-Dan-Soal-Agama-Damai/>.

<sup>36</sup> Sirry, "Alkitab, Kristen, Dan Soal Agama Damai."

Alkitab untuk menguasai dan menjajah kedaulatan negara lain. Michael Prior telah menulis bagian ini secara ekstensif dalam bukunya, *The Bible and Colonialism: A Moral Critique* (1997). Bukan hanya Perang Salib dan politik zionisme saja melainkan juga kolonialisme Spanyol, Portugis dan bahkan praktik apartheid di Afrika Selatan menggunakan Alkitab untuk melakukan kekerasan.<sup>37</sup>

Di dalam penjelasan sebelumnya telah dibahas mengenai gerakan radikalisme agama yang merupakan suatu paham atau aliran yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan ajaran agama, yang di mana penganutnya memiliki karakter intoleransi, fanatik, eksklusif, dan revolusioner. Dari hasil pengamatan aksi kelompok radikal Kristen yang terjadi di Indonesia, salah satu tujuan mereka ialah karena ingin membela Kekristenan. Dengan demikian, apakah sebagai orang Kristen perlu melakukan tindakan kekerasan untuk membela agamanya.

Penting untuk diketahui bahwa setiap orang Kristen harus dapat membela iman dan kepercayaannya. Ada beberapa contoh di Alkitab, sebagai orang Kristen harus berani membela iman dan kepercayaannya. Salah satunya ialah Rasul Paulus di mana dalam kehidupannya dia berani memberikan pembelaan untuk memberitakan kebenaran Injil di ruang pengadilan (Kis. 24:10; 25:8, 16; 26:1; Flp. 1:7). Adapun tokoh lainnya yaitu Petrus, dia memberikan nasihat kepada setiap orang Kristen untuk selalu siap sedia dalam memberikan pertanggungjawaban atas iman dan kepercayaan mereka (1Pet. 3:15-16).<sup>38</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa

sebagai orang Kristen wajib untuk membela iman dan kepercayaannya.

Dalam membela iman dan kepercayaan Kristen yang perlu diketahui bahwa, membela tidak harus dengan cara atau tindakan yang dapat menimbulkan kekerasan. Alkitab menceritakan bahwa Tuhan Yesus sangat menentang segala bentuk kekerasan, pembalasan, maupun pemaksaan. Misalnya, ketika penduduk salah satu desa di Samaria tidak mengizinkan Yesus untuk melintasi daerah mereka, murid-murid-Nya sangat marah dan ingin menghukum penduduk tersebut, namun Yesus justru menghardik murid-muridnya itu (Luk. 9:53-55). Ketika Petrus melawan para tentara yang hendak menangkap Yesus, dia justru menerima teguran dari Yesus (Yoh. 18:10-11). Kebenaran tersebut tidak hanya diajarkan oleh Yesus, melainkan dilakukan-Nya sendiri. Ketika Dia terpaku di atas kayu salib dan diolok-olok oleh banyak orang, Dia tidak membalas dan kemarahan pun tidak ada pada-Nya. Sebaliknya, Dia justru melepaskan pengampunan untuk mereka semua (Luk. 23:34).<sup>39</sup>

Setiap orang Kristen dapat belajar bagaimana semestinya bersikap dalam membela iman dan kepercayaan seperti cara yang telah dilakukan Tuhan Yesus. Ketika Yesus menerima serangan dan penolakan, Yesus mengajak mereka untuk berpikir sehat. Di saat orang Yahudi ingin melempari-Nya dengan batu, Yesus bertanya: "*Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa-Ku yang Kuperlihatkan kepadamu; pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan kamu mau melempari*

<sup>37</sup> Sirry, "Alkitab, Kristen, Dan Soal Agama Damai."

<sup>38</sup> Stephen Walangare, "Megapa Orang Kristen Tidak Membela Agamanya," *Kompasiana* 10

April 2018, diakses 23 Maret 2020, <https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/5acc886cdcad5b30dd307652/eksistensi-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-bagian-1>.

<sup>39</sup> Walangare, "Megapa Orang Kristen Tidak Membela Agamanya."

Aku?" (Yoh. 10:32). Di sini pembelaan yang dilakukan Yesus yaitu dengan cara memberikan penjelasan secara rasional dan mencoba untuk membuka pemikiran orang-orang tersebut. Selain itu, bentuk lain pembelaan iman dan kepercayaan Kristen adalah melalui kesalehan hidup. Di dalam 1 Petrus 2:12 menjelaskan bahwa, setiap orang Kristen diperintahkan untuk merespons segala bentuk kejahatan baik itu fitnahan dengan cara menunjukkan kesalehan hidup. Sebagai orang Kristen tidak mempunyai hak untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, sebaliknya justru harus dapat mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Rm. 12:17,21). Kesalehan hidup adalah senjata orang Kristen untuk membela iman dan kepercayaannya. Begitupun halnya ketika memberikan pembelaan secara rasional, setiap orang Kristen harus melakukannya dengan sikap yang saleh: lemah-lembut, hormat, dan tulus (1 Pet. 3:15-16).<sup>40</sup> Jadi, pembelaan dalam agama Kristen bukanlah pembelaan yang harus dilakukan dengan cara-cara kekerasan.

Mazmur 11:5 dengan tegas menjelaskan bahwa Allah membenci orang-orang yang mencintai kekerasan. Oleh karena itu, kelompok radikal Kristen yang melakukan kekerasan dengan tujuan demi membela agama, iman, dan kepercayaannya adalah cara yang salah. Kekristenan adalah agama yang hidup berdasarkan kasih (1 Kor 13:13, 1 Pet. 3:8; 1 Yoh. 4:18,19; Kol.3:23; Yoh.15:9,12,17, 3:16; Ef.4:32; 2 Tes. 3:5; Mzm. 136:1; Rm. 12:9; Ul. 6:5; dan lainnya). *Barang siapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih, 1 Yohanes 4:8. Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati,*

*kelamahlembutan dan kesabaran, Kolose 3:12. Dengan demikian, maka dalam membela agama Kristen bukanlah dengan membentuk kelompok radikal Kristen untuk melindungi Kekristenan, melainkan melindungi Kekristenan haruslah dengan melakukan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah diajarkan di dalam Alkitab.*

### **E. Implikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi para pendidik (orang tua, guru, pendeta, dan lainnya) melarang naradidiknya agar tidak memiliki hubungan yang dekat seperti berteman, apalagi berpacaran dengan orang yang berbeda keyakinan. Salah satu penyebabnya, karena para pendidik takut naradidiknya akan terpengaruh dan berpindah kepercayaan. Hal ini sebenarnya tidak perlu menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan dan menakutkan bagi para pendidik. Jika, para pendidik sudah memberikan Pendidikan Agama Kristen yang baik dan benar berdasarkan pemahaman Alkitab, tentunya naradidik tidak akan mudah terpengaruh ataupun berpaling dari iman mereka, karena sudah mendapatkan pemahaman Alkitab yang telah menjawab berbagai kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhan naradidik khususnya dalam hal kerohaniannya tidak dapat terpenuhi dengan baik, maka tidak akan ada jaminan naradidik tersebut dapat bertahan dengan kepercayaan dari iman yang mereka percayai, walaupun mereka diberikan larangan-larangan yang bersifat mengikat.

Berdasarkan penjelasan James Fowler di dalam penelitiannya *Stages of Faith* (Teori Perkembangan Iman), Fowler menjelaskan bahwa ketika seseorang sudah memasuki usia remaja awal, pada tahap ini mereka sudah

<sup>40</sup> Walangare, "Megapa Orang Kristen Tidak Membela Agamanya."



mampu memahami imannya secara lebih rasional, dan ketika sudah memasuki usia remaja akhir/awal dewasa, mereka sudah mampu bertanggung jawab penuh dengan iman yang telah mereka percayai baik pada dirinya dan orang lain, serta mereka sudah dapat memilih dan menentukan jalan kehidupannya sendiri.<sup>41</sup> Ketika iman seseorang dapat bertumbuh dengan baik dan semakin dewasa sikap toleransi di dalam hidupnya pun semakin bertumbuh. Walaupun demikian, iman seseorang tidak akan bertumbuh begitu saja seiring bertambahnya usia, melainkan perlu ada orang yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan pendidikan agama Kristen yang baik dan benar. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting dalam menumbuhkan iman yang dewasa, sehingga naradidik memiliki sikap toleransi di mana dapat saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain, saling mengasihi, dan dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Dengan demikian, perlu pendidikan Kristen di keluarga, sekolah, dan gereja untuk mewujudkannya.

### 1. Keluarga

Keluarga khususnya orangtua adalah pondasi yang paling dasar dalam memberikan pengajaran pendidikan agama Kristen kepada anak-anaknya. Agar anak tidak mudah terpapar dengan ajaran-ajaran agama yang tidak bertanggung jawab dengan mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan. Dengan demikian orangtua harus bisa memberikan ajaran yang sehat kepada setiap anak-anaknya agar mereka memiliki pegangan dalam menangkal ajaran-ajaran yang menyimpang dari

kebenaran Firman Tuhan. Adapun hal-hal yang harus diberikan orangtua kepada anaknya antara lain:

- Memberikan pemahaman Alkitab yang baik dan benar dalam memahami ajaran Kekristen, sehingga anak tidak salah dalam menafsirkan ayat-ayat Alkitab, khususnya manafsirkan bagaimana seharusnya sikap orang Kristen dalam membela iman dan kepercayaannya
- Memberikan pemahaman bahwa Allah membenci segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama
- Mengajak anak untuk membangun dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya
- Mengajarkan anak agar memiliki sikap saling menghargai dan menerima segala perbedaan, baik perbedaan pendapat, golongan, suku, ras, agama dan lainnya.
- Mendewasakan iman anak dengan cara menjawab setiap kebutuhan yang diperlukannya sesuai dengan ajaran Alkitab.

### 2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat di mana anak menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, termasuk dalam mempelajari pendidikan agama Kristen. Sebagai seorang pendidik agama Kristen di sekolah, harus dapat memberikan pengajaran yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Alkitab kepada setiap siswanya. Adapun yang harus diperhatikan pendidik dalam memberikan pendidikan agama Kristen yaitu:

- Memberikan penafsiran Alkitab yang baik dan benar kepada siswanya dan tidak berpihak kepada salah satu doktrin gereja
- Memberikan pembelajaran agama Kristen yang menekankan bahwa Allah membenci segala bentuk

---

<sup>41</sup> Iin Inyani, "Fungsi Conscience Dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja," *Al-Adyan* Vol.10, No.2 (Januari 2015): 193.

- kekerasan termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama
- Menumbuhkan sikap saling mengasihi antar sesama siswa baik dari asal gereja yang berbeda maupun karena memiliki agama yang berbeda
  - Memberikan pengajaran pendidikan agama Kristen yang menekankan bahwa setiap orang Kristen harus memiliki sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dari satu sama lain. Menurut Desi Sianipar dalam jurnalnya yang berjudul *Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper dan Kontribusinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen* mengatakan, para pengajar agama Kristen perlu mendesain kurikulum dan metode pembelajaran PAK yang mendukung pemahaman pluralisme agama untuk mewujudkan masyarakat yang pluralis.<sup>42</sup>
  - Membuat atau membentuk kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat menumbuhkan rasa saling menghargai perbedaan satu sama lain.

### 3. Gereja

Sebagian besar orang memberikan kepercayaannya terhadap gereja dalam memberikan pengajaran Alkitab yang baik dan benar. Untuk itu para pendidik gereja harus dapat dengan bijak dalam memberikan pengajaran. Adapun yang harus diberikan gereja kepada setiap jemaatnya agar tidak mudah terpapar oleh pemahaman radikal Kristen yang menyesatkan, antara lain:

- Membuat Pendalaman Alkitab (PA), dengan penafsiran yang baik dan benar, khususnya dalam memberikan pemahaman bahwa cara orang Kristen

- dalam membela iman dan kepercayaannya bukan dengan cara-cara kekerasan
- Membuat seminar mengenai Kristen yang radikal, di mana isi dalam pokok pembahasan seminar ini memberikan pemahaman mengenai orang Kristen yang perlu membela iman dan kepercayaannya, namun bukan dengan cara-cara melakukan kekerasan melainkan menunjukkan kasih dan keteladan sebagaimana yang telah diajarkan di dalam Alkitab.
- Membuat kegiatan-kegiatan gereja yang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar
- Menguatkan iman jemaat dengan Firman Tuhan agar semakin dewasa dengan pengajaran Alkitab yang baik dan benar, sehingga mereka tidak terpapar oleh ajaran-ajaran yang tidak bertanggung jawab
- Memberikan pemahaman bahwa setiap orang Kristen di mana pun berada harus menjadi teladan, baik dalam perkataan maupun perbuatannya.
- Memberikan pemahaman kepada setiap jemaat bahwa Allah membenci segala bentuk tindakan kekerasan termasuk kekerasan yang mengatasnamakan membela agama. Selain itu, gereja juga perlu membantu negara dalam mengatasi paham radikalisme agama. Adapun beberapa pokok pikiran Abraham Kuyper yang dapat digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Kristen di gereja untuk membantu mengatasi permasalahan keberagaman agama di Indonesia, yaitu: *Pertama*, sejak semula Allah menjadikan dunia dan segala isinya dalam keberagaman (Kej. 1:28). Oleh karena itu, keberagaman harus dipandang sebagai suatu kemutlakan dan karunia yang

<sup>42</sup> Desi Sianipar, "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanana* Vol.3, No.1 (Maret 2019): 105–107.

berasal dari Allah. *Kedua*, pendidikan agama Kristen perlu mengajarkan bahwa agama dibentuk untuk kemuliaan Allah. Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus memiliki karakter kehidupan dan iman yang dewasa supaya dapat menerima, menghargai, dan melihat keberagaman itu sebagai suatu anugerah Allah yang perlu dipelihara dan dijaga. *Ketiga*, pengakuan akan keberagaman merupakan pengakuan atas manusia sebagai gambar Allah. Oleh karena itu, perlu menekankan bahwa setiap manusia setara dan berharga di hadapan Allah, apapun agamanya. *Keempat*, pendidikan agama Kristen perlu memiliki kepedulian dalam membicarakan setiap permasalahan yang menyangkut keberagaman agama.<sup>43</sup>

### Kesimpulan

Radikalisme agama merupakan suatu paham atau aliran yang melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan ajaran agama, di mana penganutnya memiliki karakter intoleransi, fanatik, eksklusif, dan revolusioner. Penyebabnya dapat disebabkan salahnya dalam menafsirkan ayat-ayat Kitab Suci, adanya ketidakadilan politik, ekonomi, dan hukum di suatu negara, buruknya penegakan hukum di dalam negara tersebut, dan pendidikan yang mendoktrin kebenaran hanya ada di dalam ajaran agamanya saja.

Dari hasil pengamatan kasus-kasus kelompok radikal Kristen yang terjadi di Indonesia, salah satu dari tujuan terbentuknya kelompok tersebut ialah karena ingin membela iman Kristen. Di dalam membela iman Kristen yang perlu diketahui bahwa, bukan dengan

membentuk kelompok radikal Kristen yang melakukan tindakan kekerasan karena itu adalah cara yang salah dan tidak dikehendaki oleh Allah. Sebab Allah membenci segala bentuk tindakan kekerasan, termasuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Untuk itu membela iman Kristen haruslah dengan cara melakukan kesalehan hidup dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah diajarkan di dalam Alkitab. Dalam mewujudkan hal tersebut maka sangat penting peran pendidik di dalam keluarga, sekolah, dan di gereja sehingga menumbuhkan iman naradidik yang semakin dewasa, di mana mereka dapat saling menerima dan menghargai perbedaan dari satu sama lain.

### Referensi

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* Vol.10, No.1 (2016): 24–25.
- Damayanti, Angel. "Radikalisme Agama Dan Pluralisme di Indonesia," *Universitas Kristen Indonesia* 2015. Diakses 10 Februari 2020. [http://repository.uki.ac.id/440/1/Radikalisme Agama dan Pluralisme di Indonesia.pdf](http://repository.uki.ac.id/440/1/Radikalisme%20Agama%20dan%20Pluralisme%20di%20Indonesia.pdf).
- Damayanti, Angel. "Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam," *Universitas Kristen Indonesia* 2018. Diakses 9 Januari 2020. [http://repository.uki.ac.id/637/1/Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam.pdf](http://repository.uki.ac.id/637/1/Radikalisme%20Pada%20Komunitas%20Non-Islam.pdf).
- Inyani, Iin. "Fungsi Conscience Dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja." *Al-Adyan* Vol.X, No.2 (Januari 2015): 193.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Studi Pemuda* Vol.5, No.1 (Mei 2016):

<sup>43</sup> Sianipar, "Pluralisme Agama," 105-107.

- 432.
- Sianipar, Desi. "Pluralisme Agama Menurut Abraham Kuyper Dan Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* Vol.3, No.1 (Maret 2019): 105–107.
- Sirry, Mun'im. "Alkitab, Kristen, Dan Soal Agama Damai," *Geotimes* Februari, 2017. Diakses 5 Februari 2020, <https://Geotimes.Co.Id/Kolom/Agama/Alkitab-Kristen-Dan-Soal-Agama-Damai/>.
- Thoyyib, M. "Radikalisme Islam Indonesia." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1, No.1 (2018): 93.
- Ummah, Sun Choirol. "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia." *Humanika* Vol.12, No.1 (Desember 2012): 112.
- Utama, Abraham. "Penolakan Pura Di Bekasi: 'Walau Cuma Dua-Tiga Umat, Mereka Tetap Berhak Punya Rumah Ibadah.'" *BBC Indonesia*, 2019. Diakses 11 Januari 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-48215796>.
- Walangare, Stephen. "Megapa Orang Kristen Tidak Membela Agamanya." *Kompasiana* 10 April 2018. Diakses 23 Mei 2020. <https://www.kompasiana.com/stephenwalangare/5acc886cdcad5b30dd307652/eksistensi-yayasan-lembaga-cornelis-chastelein-bagian-1>.
- Wibowo, Prihandono. *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2014.
- Wismabrata, Michael Hangga. "Fakta Penolakan Pembangunan Gereja Santo Joseph Di Karimun, Jokowi: Tindak Tegas Intoleransi." *Kompas.com*, 2020. Diakses 11 Januari 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/16/15010091/fakta-penolakan-pembangunan-gereja-santo-joseph-di-karimun-jokowi--tindak?page=all>.